

**BENTUK BULLYING YANG DIALAMI SANTRI DAN UPAYA PENCEGAHAN
(Studi Kasus MTs Jeumala Amal Pidie Jaya)**

Fakhrizal¹

Dahri²

Salami³

Zulfatmi⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Correspondence Address: fakhrizal1990@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the forms of bullying experienced by students and prevention efforts. The research method was conducted with a case study located at MTs Dayah Jeumala Amal. The research data was obtained through 9 informants consisting of BK teachers, 6 homeroom teacher and 2 Students. Interview techniques are used to obtain data and analyzed in a qualitative descriptive manner. The results of the study found forms of bullying that occurred in MTs Dayah Jeumala Amal that are still experienced by students, namely; 1) physical bullying in the form of lightly hitting, 2) verbal bullying in the form of mocking, and 3) social bullying in the form of social distancing. Prevention efforts are carried out through giving advice, warning gradually, communication with parents/guardians of students, and socializing continuously. The implication has an impact on the lack of bullying that occurs in Islamic boarding schools.

Keywords: Type of bullying, Dayah Jeumala Amal, santri, prevention

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bullying yang dialami santri dan upaya pencegahannya. Metode penelitian dilakukan dengan studi kasus yang berlokasi di MTs Dayah Jeumala Amal. Data penelitian diperoleh melalui 9 informan yang terdiri atas guru BK, 6 orang wali kelas dan 2 santri. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bentuk bullying yang terjadi di MTs Dayah Jeumala Amal yang masih dialami oleh santri yaitu; 1) bullying fisik berupa memukul ringan, 2) bullying verbal berupa mengejek, dan 3) bullying sosial berupa pembatasan sosial. Upaya pencegahan dilakukan melalui cara pemberian nasehat, peringatan secara bertahap, komunikasi dengan orang tua/wali santri, serta mensialisasikan secara terus menerus. Implikasinya berdampak pada minimnya perlakuan bullying yang terjadi di pondok pesantren.

Kata Kunci: Bentuk bulliying, Dayah Jeumala Amal, santri, pencegahan

1. Introduction

Dunia pendidikan kini sedang hangat dibicarakan dengan adanya permasalahan-permasalahan yang sangat banyak. Salah satu yang menjadi perbincangan hangat adalah mengenai penindasan yang dilakukan oleh teman sebaya dalam ranah pendidikan. Penindasan atau yang biasa dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* merupakan masalah yang ada pada sistem pendidikan di dunia dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. *Bullying* didefinisikan sebagai agresif yang sengaja dan berbahaya, perilaku yang berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan orang yang terkena dampak (Hamidah, 2020).

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Indonesia menyelenggarakan pendidikan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan yang demokratis dan berkeadilan dipandang perlu untuk menghindari kemungkinan pemaksaan kehendak satu kelompok, menghindari pengambilan keuntungan bagi sebagian pihak, dan pemerataan kesempatan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan yang demokratis dan berkeadilan bermakna menjamin dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam menempuh pendidikan. Hal ini merupakan wujud dari cita-cita pendiri bangsa terhadap pendidikan nasional sehingga menjadikan bangsa Indonesia berbudi pekerti luhur, memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dan andal.

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap peserta didik tanpa diskriminasi dari guru, pengelola sekolah, sesama peserta didik, dan lembaga pendidikan lainnya baik itu berupa diskriminasi dalam bentuk perlakuan *bullying* maupun dalam bentuk penilaian lainnya. Kewenangan urusan pendidikan yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan nonformal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam lampiran UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah ini ada enam hal yang terbagi kewenangannya di bidang pendidikan. Keenam hal itu adalah manajemen pendidikan, kurikulum, akreditasi, pendidik dan tenaga kependidikan, perizinan pendidikan, serta bahasa dan sastra. Khusus untuk akreditasi, kewenangan hanya ada di pemerintah pusat. Sehingga dapat dilihat dari pembagian kewenangan tersebut bahwa pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah diantaranya menjamin setiap peserta didik yang menempuh pendidikan mempunyai hak untuk memperoleh kehidupan yang aman dan nyaman di sekolah.

Kasus *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meski hanya *bullying* verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior menggencet junior terus bermunculan. Statistik kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 hingga Agustus 2014 tergambar sebagai berikut: Tahun 2011 terdapat 61, tahun 2012 terdapat 130. Hal

ini memang sudah merajalela mulai tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. KPAI mencatat 2.473 pengaduan kekerasan terhadap peserta didik mulai dari tahun 2011 sampai 2019 dan trennya terus meningkat. Data pengaduan peserta didik kepada KPAI bagai fenomena gunung es bahkan Januari sampai Februari 2021 kita terus setiap hari membaca berita dan menonton fenomena kekerasan peserta didik (<http://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai>).

Pada tahun 2016, ada beberapa orang santri yang terpaksa harus dikeluarkan dari MTs Jeumala Amal setelah terbukti melakukan *bullying* secara fisik sehingga terluka. Peristiwa-peristiwa ini sangat memprihatinkan karena mengakibatkan luka yang mendalam bagi korban baik secara fisik maupun psikis. MTs Jeumala Amal merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Pidie Jaya, MTs Jeumala Amal terdapat salah satu program pelaksanaan bimbingan konseling dalam membimbing dan menyelesaikan masalah santri, ada seorang guru BK di MTs Jeumala Amal dalam melaksanakan bimbingan konseling. Namun setelah peneliti melakukan preliminary research di kelas MTs, ternyata telah ditemukan beberapa masalah yang dipendam oleh santri selama berada di MTs Jeumala Amal, yaitu masalah *bullying*. Hasil preliminary research beberapa orang santri, peneliti mendapatkan bahwa ada pengaruh *bullying* terhadap psikologis santri.

Hasil observasi awal diperoleh data bahwa setiap minggunya ada laporan atas tindakan *bullying*. Jenis *bullying* yang dilakukan adalah *bullying* verbal seperti memanggil dengan sebutan nama orang tua. Pada tahun 2021 ada santri yang pindah dari sekolah karena tidak tahan dipanggil gendut terus menerus oleh temannya. Para santri juga belum mengetahui dampak dari *bullying* tersebut. Jenis *bullying* terbanyak yaitu fisik dan verbal. Beberapa orang santri ada yang mengatakan bahwa diantara *bullying* fisik yang seperti mengambil peralatan sekolah teman, mendorong teman dan lain-lain. *Bullying* verbal yang diterima oleh santri lainnya seperti mengejek dengan nama yang tidak pantas.

Korban *bullying* juga bisa memiliki perilaku agresif seperti penyalahgunaan alkohol, terlibat perkelahian di sekolah. Dampak tersebut lebih berbahaya dibandingkan dengan pelaku *bullying* itu sendiri. *Bullying* menyebabkan terganggunya kognitif pada korban. Kognitif berpengaruh terhadap terganggunya konsentrasi belajar dan kinerja pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada prestasi belajar korban. Kinerja korban yang menurun dalam waktu berkepanjangan berakibat pada rendahnya kinerja dalam dunia pekerjaan kelak. *Bullying* yang tidak diatasi berdampak pada empat aspek diatas seperti fisik, psikologis, sosial dan kognitif (Dwipayanti & Indrawati, 2014).

Keempat dampak seperti dampak fisik, psikologis, sosial dan kognitif apabila terakumulasi berpengaruh terhadap penurunan prestasi belajar. Korban *bullying* biasanya tidak berani untuk pergi ke sekolah karena takut mendapatkan perilaku *bullying*. Ketidakberanian korban untuk pergi ke sekolah, dapat menyebabkan tingginya tingkat ketidakhadiran. Ketidakhadiran berdampak pada tertinggalnya proses pembelajaran. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Wiyani, siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki banyak waktu untuk memikirkan cara menghindari gangguan di sekolah dan memiliki sedikit

tenaga untuk belajar. Korban *bullying* tidak berani datang kesekolah menjadikan peningkatan absensi serta tertinggalnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tertinggal inilah menyebabkan penurunan prestasi belajar (Dwipayanti & Indrawati, 2014).

Latar belakang masalah tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih dalam lagi mengenai bentuk *bullying* yang direalisasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan di sekolah yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar santri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk *bullying* yang dialami santri MTs Dayah Jeumala Amal dan upaya pencegahan”.

2. Results Literature Review

A. Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi kekhasan di Aceh sebagai tempat para santri menuntut ilmu. Pada mula munculnya, dayah mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan kitab-kitab kuning. Sistem pengajaran yang dilakukan adalah sistem halaqah yang bertempat di balai-balai. Dayah semacam ini kemudian dikenal dengan dayah tradisional. Yang menjadi pengajar di dayah disebut dengan Tengku dan biasanya tengku-tengku yang mengajar di suatu dayah merupakan santri lulusan dari dayah tersebut (Fakhrurrazi, 2017).

Selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan dayah di Aceh semakin berkembang. Dayah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu Islam, akan tetapi dayah juga mengajarkan santri-santrinya ilmu-ilmu umum. Dayah semacam ini dikenal dengan dayah modern atau dayah terpadu. Perubahan pendidikan ke arah modern sebagai bentuk perkembangan dari situasi yang menjadi tuntutan kompetisi global (Fakhrurrazi, 2017). Pada beberapa dayah juga sudah dikembangkan program tahfiz dengan beberapa metode pelaksanaannya (Nadila et al., 2022).

B. Bullying

Bullying merupakan suatu kondisi di mana terjadinya kekerasan, baik fisik maupun mental yang dialami oleh seseorang yang disebut korban sebagai bentuk penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dan korban tidak memiliki kemampuan untuk membela diri disebabkan lemah fisik dan atau mental yang berakibat korban merasa tertekan dan trauma (Sejiwa, 2008). Dikatakan seseorang sebagai korban jika ia mendapatkan Tindakan negatif seseorang atau kelompok yang terjadi secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu selain juga kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang (Sari & Azwar, 2017).

Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* di lembaga pendidikan adalah; 1) *bullies* (pelaku *bullying*) yaitu siswa yang secara fisik atau emosional melukai siswa lain secara berulang-ulang; 2) *victim* (korban *bullying*) yaitu siswa yang sering menjadi target bullying dari perilaku agresif, Tindakan yang menyakitkan dan hanya menampakkan sedikit perlawanan; 3) *bullying-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif. Dimana *bully Victim menunjukkan level agresitas verbal dan fisik* yang lebih tinggi berbanding dengan anak lain; dan 4) *neutral* yaitu pihak yang tidak terlinat dalam perilaku bullying (Zakiyah et al., 2017).

Tindakan *bullying* tidak hanya berdampak kepada korban *bullying* tetapi juga ikut berdampak kepada pelaku dan korban-pelaku. Tindakan *bullying* berdampak pada gangguan

kesehatan mental para pihak tersebut. Selain itu juga berdampak pada tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa jika dialami oleh anak-anak. Mereka juga mengalami permasalahan dalam hubungan sosial serta kondisi ekonomi (Darmayanti et al., 2019).

3. Methods

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, data yang diperoleh (berupa kata-kata, dan perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang ditempuh dalam pengumpulan data ini yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak yang berkompeten dan memahami seluk beluk *bullying* di kalangan santri di sekolah, yaitu guru BK, wali kelas sebanyak 6 orang, dan 2 orang santri yang dipilih secara acak di setiap tingkatan di MTs Jeumala Amal.

c. Teknik Analisis Data

Proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan bentuk *bullying* yang dialami oleh santri studi kasus Pidie Jaya, MTs Jeumala Amal.

4. Result

a. Bentuk Bullying yang Dialami Santri

Hasil penelitian berkaitan dengan perilaku bullying yang terjadi dan dialami oleh santri MTs Jeumala Amal yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk berikut:

1) *Bullying* Fisik

Hasil penelitian menemukan bahwa di Dayah Jeumala Amal sudah jarang ditemukan perilaku bullying fisik dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun demikian masih ada juga santri yang mengalami *bullying* jenis ini. Berikut beberapa cuplikan hasil wawancara.

Cuplikan-1:

“...sekarang ini *bullying* fisik paling jarang ditemukan dilakukan oleh santri-santri di dayah ini. Hal ini bukan karena lebih banyak dilakukan daripada *bullying* yang lainnya, melainkan karena mudah ditemui dan bekasnya terlihat sehingga membuat pelaku takut memiliki bukti jika korban melaporkan kepada guru. *Bullying* fisik sama berbahayanya dengan *bullying* lainnya, terutama jika kekerasan yang ditimbulkan secara fisik dikatakan parah, bahkan turut menyerang mental para santri...” (WK-NZ)

Cuplikan-2:

“...Kalau di cowok masih ada yang melakukan *bullying* fisik, contohnya memukul. Tetapi cowok biasanya juga menghindari *bullying* fisik yang berlebihan karena dia juga tidak ingin sampai korbannya luka sehingga mempunyai resiko bagi dia sendiri dilaporkan sama guru...” (S-AKR).

2) *Bullying* Verbal

Hasil penelitian terkait dengan perilaku *bullying* verbal di MTs Dayah Jeumala Amal bahwa masih ditemukan perilaku-perilaku yang menunjukkan *bullying* verbal dalam kalangan santri. Beberapa cuplikan hasil wawancara tentang *bullying* verbal adalah:

Cuplikan-1:

“...ada juga santri yang mengejek kawannya karena terlalu sering kedatangan orang tua untuk berkunjung ke asrama...” (WK-SR).

Cuplikan-2:

“Saya sering *dibully* ustad, jadi kan waktu mereka lari-lari di kelas kan ana tegur, tapi mereka selalu jawab, apa lu ketua sibuk tegur-tegur orang, ketua begok, ketua begok” (S-HM).

3) *Bullying* Sosial

Hasil penelitian menemukan bahwa masih ada perilaku *bullying* sosial di MTs Dayah Jeumala Amal. Data cuplikan hasil wawancara yaitu:

Cuplikan-1:

“...*bullying* sosial yang sering terjadi, seperti: kelompok pertemanan, sikap merendahkan, menyebarkan rumor dan lain sebagainya. Korban yang *dibully* dapat mengalami dampak negatif secara psikologis, seperti depresi, kecemasan sosial, merasa dirinya dibenci, hingga lunturnya rasa percaya diri...” (WK-MH)

Cuplikan-2:

“...*bullying* sosial bisa dikatakan rendah terjadi disini. sebagian besar guru atau santri yang terlibat langsung dengan kehidupan sosial di lingkungan tersebut menganggap bahwa *bullying* sosial adalah hal yang wajar terjadi, bahkan sebagian besar dari mereka merasa tidak perlu ikut campur pada jenis *bullying* ini...” (WK-NZ)

b. Upaya Pencegahan

Dayah secara terus menerus melakukan upaya pencegahan terhadap berlakunya perilaku *bullying* di MTs Dayah Jeumala Amal. Upaya pencegahan dilakukan oleh berbagai pihak, baik dayah maupun sekolah, berikut beberapa cuplikan hasil wawancara tentang upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya *bullying* dan tanggapan terkait dengan perilaku *bullying*.

Cuplikan-1:

“...Apabila santri yang sudah berulang kali *membully* kawannya maka santri tersebut dipanggil orang tua serta membuat surat pernyataan seta diskor, yang paling fatal bisa saja dikeluarkan dari dayah...” (GKB)

Cuplikan-2:

“...sangat berperan karena sistem di asrama kami ada wali kamar yang selalu siap mendidik dan menasehati kepada anak-anak yang suka melawan atau suka *bully* kawan-kawannya...” (WK-MH)

Cuplikan-3:

“...sosialisasi tentang *bullying* biasanya dilakukan seminggu sekali dalam kegiatan apel pagi oleh pembina apel tetapi itu juga belum memadai...” (WK-SB)

Cuplikan-4:

“...sudah sangat memadai karena setiap jam pelajaran ada waktu sedemikian menit untuk menjelaskan tentang bahaya *bullying*...” (WK-HN)

Cuplikan-5:

“...untuk pelanggaran yang berupa *bullying* akan dilakukan tindakan pencegahan yang bertahap, mulai dari memanggil kedua santri tersebut dan menasehatinya serta mengingatkan mereka supaya kejadian seperti ini tidak terjadi lagi hingga apabila santri yang sudah berulang kali *membully* kawannya maka santri tersebut dipanggil orang tua serta membuat surat pernyataan seta diskor, yang paling fatal bisa saja dikeluarkan dari sekolah. Sebagian besar santri menyatakan bahwa tindakan berkelanjutan terhadap masalah *bullying* tidak berpengaruh di kalangan santri...” (GBK)

Cuplikan-6:

“...sosialisasi *bullying* selama ini kurang tepat sasaran, karena masih terlalu umum dan tidak merincikan jenis-jenis *bullying* secara detail, sehingga santri masih belum bisa membedakan *bullying* dengan pelanggaran lainnya...” (WK-FH)

Cuplikan-7:

“...belum memadai... sosialisasi *bullying* akan gagal jika media-media nasional masih mendukung *bullying*, seperti film dilan...” (WK-MN).

5. Discussion

a. Bentuk Bullying yang Dialami Santri

Perilaku negatif sehingga di dalamnya juga termasuk perilaku *bullying* merupakan perilaku yang niscaya terjadi dalam berkehidupan sosial tidak terkecuali di dayah atau pondok pesantren. Banyak hasil penelitian yang menemukan tindakan-tindakan *bullying* yang berlaku dan di alami oleh santri-santri di dayah, mulai dari *bullying* ringan hingga *bullying* berat (Yuhbaba, 2019; Hasanuddin & Amirullah, 2022).

Ditinjau dari bentuk perilaku bullying yang juga terjadi di lembaga pendidikan boarding termasuk di Dayah Jeumala Amal adalah; *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial. Pertama, *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang kasat mata dapat dilihat dan banyak

terjadi di pondok pesantren mencakup kekerasan, seperti tendangan, pukulan, tinjauan, tamparan, dan hal lain yang dilancarkan secara fisik. Selain itu ada juga bentuk-bentuk tindakan, seperti pencurian, perusakan benda-benda yang dimiliki korban, atau pemalakan (Fitri et al., 2013). *Bullying* fisik saat ini jarang ditemukan dan dialami santri di Dayah Jeumala Amal. Hanya *bullying* fisik ringan yang terjadi di kalangan santriwan dalam bentuk pemukulan ringan yang tidak berdampak pada luka fisik si korban. Namun demikian masih banyak kasus yang terungkap bahwa *bullying* fisik kerap dan terus terjadi di pondok pesantren. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri senior kepada santri junior yang berdampak pada kerusakan fisik, korban mengalami tindak kekerasan berupa ditendang dan dicekik (Yani et al., 2016), didorong hingga jatuh (Yuhbaba, 2019).

Kedua, bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang dialami korban secara verbal seperti memberi nama julukan, meremehkan, menghina, mengejek, berucap kasar, mengkritik dengan tajam, mencibir, menyebarkan fitnah dan rumor. *Bullying* dalam bentuk verbal juga ditemukan di Dayah Jeumala Amal namun minim terjadi meskipun durasinya lebih tinggi berbanding *bullying* fisik. Hasil temuan Yuhbaba (2019) bahwa perilaku *bullying* verbal di pondok pesantren yang dialami korban berupa ejekan, panggilan yang tidak bagus serta “dikata-katain” yang tidak bisa diterima oleh korban.

Ketiga, bullying sosial adalah jenis *bullying* yang berkembang pesat di sebuah lingkungan sosial dan menyebabkan seorang santri terkena dampak sosial. Beberapa jenis *bullying* sosial yang sering terjadi, seperti: kelompok pertemanan, sikap merendahkan, menyebarluaskan rumor dan lain sebagainya. Korban yang *dibully* dapat mengalami dampak negatif secara psikologis, seperti depresi, kecemasan sosial, merasa dirinya dibenci, hingga lunturnya rasa percaya diri. *Bullying* sosial mempengaruhi jaringan sosial yang dimiliki oleh seseorang dan menyebabkan hilangnya relasi yang dimiliki oleh seseorang tersebut, seperti kehilangan teman. Hal ini dapat sangat mengganggu, terutama bagi santri yang tengah memperluas pergaulan pertemanan sebagai awal dari interaksi di dunia sosial (Putri, 2012).

Alasan terjadinya tindakan *bullying* di Dayah Jeumala Amal bahwa biasanya mereka yang *membully* dikarenakan ikut-ikutan kawannya *membully*. Hal ini terjadi karena mereka ingin kawannya berubah seperti yang mereka inginkan, tidak manja, males, dan lambat. Ada juga karena mereka merasa lebih baik dari kawannya dan dianggap kurang bisa bergaul.

Tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi akan berdampak negatif bagi korban yang mengalaminya. Tindakan *bullying* berdampak pada kesehatan seseorang, korban merasa cemas, tertekan hingga mengalami depresi. Selanjutnya akan berpengaruh pada hilangnya motivasi belajar yang pada akhirnya korban mengalami kegagalan dalam akademik (Yani et al., 2016).

b. Upaya Pencegahan

Dalam berkehidupan sosial, perilaku-perilaku *bullying* tidak bisa dihindari dan akan terus terjadi. Namun demikian upaya-upaya untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* perlu dilakukan untuk meminimalisir perlakuan *bullying*. Mencegah sebagai cara yang tentu lebih baik daripada menghentikan/mengobati. Maka dalam hal ini lembaga pendidikan boarding sangat berperan dalam melakukan upaya pencegahan. Dayah Jeumala Amal melakukan upaya-upaya untuk mengurangi terjadinya *bullying* di kalangan santri dengan cara, nasehat, peringatan, sosialisasi serta layanan bimbingan dan konseling. Upaya-upaya yang dilakukan ini telah berhasil mengurangi dampak *bullying* yang merugikan bagi korban.

Upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui adanya kegiatan sosialisasi atau kampanye anti *bullying* yang dilakukan secara rutin (S. Hayati et al., 2022). Lembaga pesantren harus secara terus-menerus mengingatkan dan memperkenalkan *bullying* kepada para santri. Sehingga mereka akan mengenal lebih dalam segala hal yang berkaitan dengan *bullying*, baik makna, bentuk, sebab dan akibat dari pada *bullying*.

Beberapa kajian menganalisa beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya tindakan *bullying*. *Pertama*, mempersiapkan diri anak untuk memiliki self esteem (harga diri) yang baik. Dalam hal ini, anak memiliki sikap dan positif thinking, menghargai diri sendiri dan orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya. *Kedua*, bagi lembaga pendidikan perlu adanya layanan bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk menangani kasus-kasus *bullying* yang dialami siswa/santri dan mengedukasi siswa/santri tentang *bullying*. Layanan bimbingan dan konseling efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa (Sukarti et al., 2018).

Selain itu, pembinaan, pengawasan dan pembimbingan santri merupakan kegiatan yang menjadi tanggung jawab pengelola dayah yang dapat mengurangi terjadinya tindakan *bullying*. Selain itu, kegiatan-kegiatan rutinitas dayah yang bersifat religius juga dilaksanakan untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada santri sehingga dapat menghindari terjadinya tindak *bullying*. Kegiatan ini, diantaranya adalah; tadarus Alquran, shalat berjamaah, dzikir setelah shalat, shalat dhuha, puasa sunnah senin dan kamis (A. Hayati et al., 2021). Selain itu diperlukan role model yang kuat dari pimpinan pesantren dan para pendidik dalam setiap sikap dan perilaku (Erfiati & Lailatussaadah, 2022; Lailatussaadah, 2015). Upaya pencegahan yang telah dilakukan melalui nasehat, peringatan, sosialisasi dan layanan bimbingan dan konseling telah mampu mencegah dan mengatasi *bullying* secara fisik, verbal dan social.

6. Conclusion

Tindakan *bullying* masih dialami oleh santri MTs Jeumala Amal meskipun tidak tinggi. Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial. *Bullying* fisik berupa pemukulan ringan yang terjadi pada kalangan santriwan, *bullying* verbal berbentuk ejekan dan *bullying* sosial berbentuk pembatasan sosial. Alasan Tindakan *bullying* terjadi biasanya dikarenakan pengaruh teman yang *membully* agar korban berubah seperti yang mereka inginkan, yaitu; tidak manja, males, dan lambat. Ada juga karena mereka merasa lebih baik dari kawannya dan dianggap kurang bisa bergaul. Upaya dayah dalam mencegah tindakan *bullying* di kalangan para santri yaitu dengan cara memaksimalkan peran mudabbir-mudabbirah kamar/asrama untuk memberikan nasehat dan memperingati secara rutin agar tidak melakukan Tindakan *bullying*. Dayah juga memaksimalkan peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan kepada para santri.

REFERENCES

- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. Pedagogia, 17(1), 55–66.*

- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan antara Tindakan Bullying dengan prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260.
- Fakhrurrazi. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah antara Tradisional dan Modern. *At-Ta'fikir*, X(2), 100–111.
- Fitri, A., Purwanto, Y., & Prihartanti, N. (2013). *Hubungan Antara Harga Diri Dan Disiplin Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*.
- Hamidah, M. (2020). *Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren*. 2(1), 141–151.
- Hasanuddin, M., & Amirullah, B. (2022). Fenomena Perilaku Bullying di Kalangan Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Dusun Tambak Batu Desa Larangan Perrengkecamatan Pragaan. *JKPI*, 3(2), 398–405.
- Hayati, A., M. Nur, A., & Dahliana, S. (2021). Pengaruh Hidden Curriculum terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Dayah Jeumala Amal Pidie Jaya dan Dayah Al-Furqan Pidie. *Tadabbur*, 3(2), 316–325.
- Hayati, S., Salami, Muslima, & Khaira, T. (2022). Kampanye Anti Bullying di Ma'had Ulumul Quran Nagan Raya. *International Conference on Islamic Civilization (ICONIC)*, 28–34. <https://daerah.sindonews.com/read>
- Erfiati, E., & Lailatussaadah, L. (2022). The Roles of Educator in Disruptive Era. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.22373/cj.v6i1.11202>
- Lailatussaadah. (2015). Kualitas Teungku Inong sebagai role model Islami bagi masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. *Gender Equality*, 1(2), 75–86.
- Nadila, A., Lailatussaadah, L., & Faisal, M. (2022). Pengelolaan Program Tahfidzul Quran di Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh Management of Tahfidzul Quran Program in Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 189–206. <https://doi.org/10.22373/jie.v0i0.11301>
- Putri, S. (2012). *Profil Perilaku Bullying di Pesantren dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying. *Ijtimaiyya*, 10(2), 333–367. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>
- Sejiwa, T. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Grasindo.
- Sukarti, S., Kurniawan, K., & Mulawarman. (2018). Mengurangi Bullying Verbal Melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku. *Indonesian Journal Of Guid-ANCE And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 52–59. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 99–113. www.jik.ub.ac.id
- Yuhbaba, Z. N. (2019). Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 63–71.

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389. <http://repository.usu.ac.id>